

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mentimeter adalah sebuah *platform* interaktif yang mampu membuat berbagai jenis pertanyaan, seperti *polling*, *word cloud*, *quiz*, dan Q&A. Mentimeter memiliki tampilan yang hampir sama dengan *Microsoft Office Powerpoint*. Kelebihan dari media mentimeter ini, dapat menjalin komunikasi dua arah antara penyaji dan penyimak dalam jaringan (Darmayasa, et al, 2023). Hal ini tentu, berpotensi mengubah lingkungan kelas menjadi lebih interaktif, menarik, dan inklusif, bahkan dalam jangkauan kelas besar sekalipun. Mentimeter menjadi salah satu *platform* yang menawarkan beragam fitur yang mampu membangun interaksi aktif antara guru dengan siswa (Sulistyono, et al., 2023; Yatimah, et al., 2024). Melalui berbagai fitur interaktifnya, seperti halnya kuis, *polling*, dan *word cloud*, mentimeter dapat memungkinkan guru untuk membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis, responsif, dan inklusif bagi beragam gaya belajar siswa (Gokbulut, 2020; Saragih, et al., 2023). Artinya *platform* ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, *fleksibel*, dan mampu mengakomodasi berbagai cara siswa dalam menyerap materi. Adanya *platform* interaktif seperti mentimeter inilah yang menawarkan potensi luar biasa untuk meningkatkan interaksi dalam proses pembelajaran (Pamuk, et al., 2015; Suryaningsih & Nurlita, 2021). Mentimeter sebagai *platform* online yang dapat digunakan untuk membuat berbagai macam alat penilaian, salah satunya asesmen formatif.

Asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif ini berorientasi pada perkembangan kompetensi peserta didik berdasarkan pendapat dari (Lestari & Kuryani, 2023). Asesmen formatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang sudah dicapai oleh siswa. Hal ini tentu dilakukan ketika proses pembelajaran dan dijadikan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar. Hasil dari asesmen formatif ini, dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran selanjutnya dan melakukan revisi apabila diperlukan. Merujuk pendapat dari Eremina

(dalam Wulan, et al., 2020) yang menyatakan bahwa asesmen formatif disebut sebagai “*more frequent testing*” lebih merujuk pada peningkatan frekuensi dari asesmen sumatif sendiri. Asesmen formatif sendiri lebih menitikberatkan pada *frekuensi* penilaian. Penekanan asesmen formatif ini, lebih pada capaian di setiap titik waktu pengukuran. Hal ini tentu berbeda dengan pendapat (Baruta, 2023) bahwa, asesmen formatif merupakan penilaian yang dilakukan untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada guru maupun siswa agar dapat memperbaiki proses belajar. Asesmen penting untuk dilakukan, hal ini sejalan dengan pendapat (Kumano, 2001) bahwa, asesmen didefinisikan sebagai bentuk penilaian dari kegiatan proses belajar. Asesmen sendiri dijadikan sebagai satu diantara beberapa sistem pendukung yang dipakai guna mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran.

Teks laporan observasi adalah teks yang berisikan suatu informasi yang didapatkan dengan melalui pengamatan secara langsung. Hal ini tentu sejalan dengan pendapat Kosasih (dalam Prasetyo & Baehaqie, 2017) teks laporan hasil observasi merupakan teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan. Karakteristik teks laporan hasil observasi bertujuan memberikan pengetahuan atau informasi yang jelas kepada pembaca (Kosasih, 2013). Kemampuan siswa dalam menyusun laporan hasil observasi yang baik menunjukkan pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari dan keterampilan berpikir kritis. Akan tetapi, dalam praktiknya tentu seringkali ditemukan kendala dalam proses asesmen teks laporan hasil observasi khususnya pada aspek keterampilan membaca dan menyimak. Salah satu hal yang menjadi kendala adalah terbatasnya waktu yang dimiliki guru untuk memberikan umpan balik secara individual kepada siswa.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam metode pengajaran. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Pendidikan saat ini, dituntut untuk lebih *fleksibel*, relevan, dan responsif terhadap perubahan zaman. Berdasarkan pada pernyataan dari (Kuswanto & Walusfa, 2017; Nurkolis & Muhandi, 2020) saat ini merupakan periode mesin dan teknologi yang membawa perubahan signifikan pada

cara hidup seseorang. Hampir semua orang dalam kesehariannya selalu menggunakan teknologi, seperti halnya laptop dan gawai. Penggunaan laptop dan gawai dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan (Irfan, et al., 2019; Muyaroah & Fajartia, 2017). Proses pembelajaran sebagai bentuk upaya membangun, mengeksplorasi, dan meningkatkan potensi diri masing-masing dari peserta didik (Rahadian, 2017). Berdasarkan pendapat dari Aka bahwa kemampuan ataupun kualitas peserta didik dapat mengalami peningkatan dengan cara memanfaatkan teknologi digital ataupun internet dalam upaya mencari pengetahuan tanpa terbatas ruang dan waktu (Aka, 2017). Teknologi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan modern saat ini. Hal ini tentu, dapat membantu memperluas akses pendidikan, meningkatkan efektivitas pengajaran, dan mempersiapkan siswa untuk masa depan yang didominasi oleh teknologi.

Guru yang profesional akan bertanggung jawab untuk dapat mempersiapkan pembelajaran yang baik, mampu melaksanakan proses belajar mengajar di kelas dengan menarik, serta memberikan penilaian hasil belajar siswa yang menyenangkan. Berdasarkan pada (*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 16 Tahun 2007*), terdapat empat kompetensi utama seorang guru yang meliputi kemampuan pedagogik, kemampuan sosial, kemampuan profesional, dan kemampuan kepribadian. Tentu salah satu, bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru, untuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik ataupun menggembirakan adalah dengan memanfaatkan teknologi. Teknologi diyakini, mampu memberikan ruang yang memadai bagi para siswa dan guru untuk berkomunikasi dan mendorong minat dari siswa melalui teknik pengajarannya. Guru hanya sebagai fasilitator yang merancang bagaimana suatu proses pendidikan perlu mempraktikkan strategi *fleksibel*, tata cara asesmen yang transparan dan aktivitas yang dapat memotivasi siswa buat ikut serta secara aktif (Hoesny & Darmayanti, 2021). Banyak dari guru yang merasa bahwa dalam proses pengajaran merasa gagal karena rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa. Rendahnya keterlibatan siswa akan berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran dikelas dapat berjalan dengan baik, apabila guru mampu memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang ada sebagai penunjang dalam membuat media pembelajaran. Hal ini akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tentunya mampu memotivasi siswa serta membuat mereka menjadi lebih nyaman dalam belajar (Emeilia & Muntazah, 2023; Rahmayuni & Sobri, 2021; Sari, 2021; Syahrijar, et al., 2023). Tentu hal ini akan membuat siswa menjadi lebih mudah menerima materi yang diajarkan. Media pembelajaran menjadi suatu pilihan yang banyak digunakan oleh tenaga pendidik dalam menyampaikan suatu materi, latihan, penilaian, evaluasi, atau pekerjaan rumah (Trinata & Dewi, 2020). Dengan adanya penggunaan media tentu dinilai lebih efektif dan efisien karena tampilan dan fiturnya lebih menarik serta kemudahan dalam aksesnya melalui gawai ataupun laptop (Novianti, et al., 2022). Adanya media digital dalam proses pembelajaran tentu membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan aktif (Rajagukguk, 2019).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau workshop terkait teknologi pendidikan, termasuk penggunaan media digital dalam pembelajaran. Di sekolah tempat penelitian ini dilakukan, guru bahasa Indonesia belum pernah mengikuti workshop atau pelatihan yang membahas mengenai teknologi pendidikan. Hal ini mengakibatkan pengetahuan dan keterampilan guru bahasa Indonesia dalam menggunakan teknologi pembelajaran seperti halnya mentimeter, masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil observasi awal, guru bahasa Indonesia kelas X umumnya hanya memahami mentimeter sebagai alat untuk menjawab pertanyaan secara tertulis, apabila siswa malu untuk mengungkapkan secara lisan. Guru tersebut belum sepenuhnya menyadari berbagai banyaknya fitur dan potensi lain dari mentimeter yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi siswa, seperti *polling*, kuis interaktif, atau sesi tanya jawab langsung. Selain itu, metode asesmen yang digunakan guru bahasa Indonesia mengandalkan soal-soal tes tertulis ataupun menggunakan teknologi yang masih sederhana layaknya *Google Form*. Hal ini tentu, membuat peneliti merasa menjadi kurang efektif dalam mengukur tingkat kemampuan pemahaman siswa, karena kurang membuktikan kemampuan siswa secara spesifik

dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini sejalan, dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fikri, et al., 2021) bahwa, selama ini proses pembelajaran guru hanya mampu menggunakan *google form* atau tes tertulis.

Tidak hanya penggunaan media yang masih sederhana yang menjadi permasalahan, akan tetapi juga permasalahan pemberian asesmen secara tertutup yang dilakukan guru bahasa Indonesia kelas X. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2022) konflik ketidakpuasan siswa terkait penilaian secara tertutup. Bahwasannya pentingnya guru perlu untuk menjelaskan secara transparan penilaian dan umpan balik yang konstruktif (Widiasari & Zahro, 2024). Pemberian penilaian secara terbuka baik digunakan untuk asesmen formatif ketika tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman atau kemajuan belajar siswa mengenai materi yang telah diajarkan. Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Purwanto (dalam Andini et al., 2021) bahwa penilaian harus bersifat transparan dan jelas darimana perolehannya agar dapat bermanfaat bagi siswa dan gurunya. Media mentimeter dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong keterlibatan siswa, memberikan umpan balik secara *real-time*, dan mengaktifkan pembelajaran yang lebih interaktif. Mentimeter adalah aplikasi yang mudah digunakan yang memfasilitasi siswa untuk berkomunikasi dengan menjawab pertanyaan secara anonim (Puspa & Imamyartha, 2019).

Melalui penelitian ini, diharapkan guru tidak hanya memahami mentimeter sebagai alat untuk menjawab pertanyaan tertulis, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang kaya fitur, yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas interaktif dalam kelas. Efektivitas dari penggunaan mentimeter dalam pembelajaran saat ini menjadi sebuah topik penelitian yang menarik, terutama dalam konteks pendidikan yang semakin mengadopsi teknologi. Esensi keunggulan media mentimeter sendiri terlihat bahwa tampilan yang *profesional*, minimalis, dan modern mampu menciptakan suasana belajar yang lebih serius dan fokus. Tidak hanya itu, *fleksibilitas* format soal yang memungkinkan pembuatan berbagai soal, seperti pilihan ganda, isian singkat, bahkan diagram, sehingga hal ini mampu mengukur berbagai aspek kompetensi siswa. Dalam hal ini, *platform* mentimeter digunakan sebagai bentuk instrumen asesmen

formatif pembelajaran siswa dikelas agar menjadi lebih interaktif dan semua siswa dapat mengerti materi yang diberikan oleh guru.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, berikut ini adalah rumusan masalah yang akan dibahas:

1. Bagaimana implementasi penggunaan media mentimeter sebagai instrumen asesmen formatif teks laporan hasil observasi terhadap pembelajaran siswa kelas X SMA?
2. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa dan guru terhadap efektivitas penggunaan media mentimeter sebagai intrumen asesmen formatif teks laporan hasil observasi kelas X SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut maka tujuan dari penelitian ini:

1. Mengetahui implementasi penggunaan mentimeter sebagai instrumen asesmen formatif teks laporan hasil observasi terhadap pembelajaran siswa kelas X SMA.
2. Mengetahui hubungan persepsi siswa dan guru terhadap efektivitas penggunaan mentimeter sebagai instrumen asesmen formatif teks laporan observasi kelas X SMA.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis antara lain:

## **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian dengan judul “Media Mentimeter sebagai Instrumen Asesmen Formatif Teks Laporan Hasil Observasi pada Siswa Kelas X SMA” memiliki manfaat teoritis dalam penelitian ini memiliki kontribusi dalam bidang pembelajaran. Selain itu, penelitian ini tentunya memberikan wawasan baru mengenai bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan asesmen formatif, memfasilitasi pembelajaran yang interaktif, dan mengembangkan teori asesmen berbasis teknologi. Hal ini tentu memiliki implikasi penting untuk praktik pedagogis dan pengembangan profesional guru di masa depan.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian dengan judul “Media Mentimeter sebagai Instrumen Asesmen Formatif Teks Laporan Hasil Observasi pada Siswa Kelas X SMA” memiliki manfaat praktis yang beragam bagi siswa, guru, dan sekolah.

### **a. Bagi siswa**

Hasil penelitian ini tentu akan mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Selain itu, tentu mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar untuk siswa.

### **b. Bagi guru**

Hasil penelitian ini dapat memberikan variasi dalam pengajaran ketika memanfaatkan teknologi mentimeter dalam bentuk asesmen formatif. Selain itu, guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran teks laporan observasi di kelas X SMA.

### **c. Bagi sekolah**

Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menjadi lebih inovatif. Selain itu juga, membantu sekolah dalam menghemat waktu dan uang dalam membuat penilaian.